

KEARIFAN MASYARAKAT DESA PENGLIPURAN KABUPATEN BANGLI DALAM MELESTARIKAN TANAMAN BAMBU DAN APLIKASINYA SEBAGAI BAHAN BANGUNAN

I Wayan Muliawan¹⁾

1) Jurusan Teknik Sipil, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali

aryapengalasan@gmail.com

ABSTRACT

The resources of bamboo in Indonesia are quite potencial. Penglipuran traditional village is an integrated residential and has a unique architecture that its still existence. The concept of traditional settlement of penglipuran has no different social status and they are one in togetherness. This can be seen from the house in Penglipuran use of bamboo as building materials. This research uses descriptive qualitative methods by observation, interviews, and study literature. Utilization of bamboo house technology has a very positive impact on the utilization of natural resources and cultural preservation by local indigenous peoples. Bamboo is a basic material or material that can provide an alternative to build a house. Indigenous peoples in Penglipuran also combine bamboo round and woven so that the value of estetikapun seen together with nature. The use of bamboo material can be seen from paon, sekenem, angkul-angkul and banjar hall.

Keyword: settlement, bamboo, building materials, conservation

ABSTRAK

Sumber daya bambu di Indonesia cukup potensial. Desa adat Penglipuran merupakan kompleks pemukiman tradisional terpadu dan mempunyai keunikan arsitektur yang keberadaannya masih tetap terjaga sampai saat ini. Konsep pemukiman adat penglipuran tidak memiliki perbedaan status sosial dan mereka adalah satu dalam kebersamaan. Hal ini dapat terlihat dari rumah Penglipuran yang rata-rata menggunakan bambu sebagai material bangunannya. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan study literature. Pemanfaatan teknologi rumah bambu memberikan dampak yang sangat positif terhadap pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian budaya oleh masyarakat adat setempat. Bambu sebagai bahan dasar atau material yang dapat memberikan alternatif untuk membangun rumah. Masyarakat adat di Penglipuran juga mengkombinasi antara bambu bulat dan anyaman sehingga nilai estetikapun terlihat menyatu dengan alam. Penggunaan bahan bambu dapat dilihat dari paon, sekenem, angkul- angkul dan balai banjar.

Kata kunci: pemukiman, bambu, material bangunan, pelestarian

1 PENDAHULUAN

Sumber daya bambu di Indonesia cukup potensial dan yang cukup melimpah perlu ditingkatkan pemanfaatannya agar dapat memberi sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pemanfaatan bambu di Indonesia saat ini pada umumnya untuk mebel, barang kerajinan, supit dan konstruksi ringan. Bambu yang digunakan untuk mebel biasanya berbentuk bulat atau kombinasi antara bambu bulat dan anyaman.

Bambu merupakan tanaman yang mudah ditemukan di wilayah Indonesia. Pertumbuhan tanaman bambu di Indonesia dapat tumbuh pada dataran rendah sampai pada pada wilayah pegunungan dan pada umumnya berada di tempat-tempat daerah terbuka tanah kering (Krisdianto, et al., 2000).

Sutiyono dalam Artiningsi (2012) Indonesia memiliki kurang lebih 75 jenis bambu tetapi hanya sekitar 10 jenis saja yang mempunyai nilai atau manfaat ekonomis. Beberapa jenis bambu yang umum di gunakan di indonesia untuk konstruksi dan bahan bangunan adalah bambu wulung, bambu legi, bambu petung, bambu ampel.

Desa Penglipuran memiliki hutan bambu seluas 45 Ha. Jenis bambu yang ada adalah bambu petung, jajang, dan

bambu tali yang di manfaatkan sebagai bahan bangunan. Untuk mengatur pengelolaan bambu ditelah diaatur dalam awig-awig, bahwa siapa saja yang akan menebang bambu harus ada ijin dari kelian adat.

Warga adat di desa Penglipuran menjadikan bambu sebagai penghasilan warga dengan cara menjual bambu dan di anyam menjadi bahan kerajinan. Apabila ada upacara keagamaan seperti galungan dan lain-lain warga di luar Penglipuran masih mendatangkan bambu dari daerah lain sedangkan warga yang ada di desa Penglipuran sudah tersedia. (Kompas, 2009). Pertumbuhan teknologi saat ini telah menuntut hampir semua orang untuk hidup serba instan sehingga pola pikir orang pun juga serba instan dalam hal ini dapat lihat pada teknologi material dan bahan bangunan maupun konstruksi yang dipakai saat ini, salah satu teknologi yang sering di abaikan orang adalah teknologi bambu. Bambu tetap bisa di manfaatkan oleh masyarakat penglipuran sebagai alternatif bahan bangunan yang berkelanjutan maka perlu jaga kelestariannya, karena bambu merupakan suatu tanaman yang mempunyai banyak fungsi salah satunya adalah sebagai bahan material bangunan karena kelenturannya dan mudah dimanfaatkan.

Kasuma (2012) membagi karakteristik ruang tradisional desa adat Penglipuran menjadi 3 ruang yaitu:

1. Ruang utama merupakan ruang yang paling suci terletak di bagian utara pada dataran tinggi dan diperuntukan sebagai fasilitas peribadatan yaitu pura serta kawasan konservasi hutan bambu.
2. Ruang madya tingkat kecuciannya sedang dan terletak di tengah, kategori dari ruangan ini terbagi dua yaitu sebagai madya pekarangan dengan diperuntukan lahan perumahan, peribadatan, fasilitas umum dan social sebagai ruang pemukiman. Ruang madya tegalan diperuntukan sebagai kebun yang berfungsi sebagai aktifitas perekonomian warga.
3. Ruang nista sebagai ruang yang memiliki tingkat kecuciannya paling rendah terletak di bagian selatan bawah desa ruang nista di bagi menjadi yaitu Ruang nista sacral dengan penggunaan lahan pura dan kuburan mempunyai fungsi sebagai kawasan penghubung manusia dengan alam tidak suci. Sedangkan

ruang nista sacral diperuntukan lahan sebagai kebun dan tegalan berfungsi sebagai aktifitas perekonomian warga.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana dilakukan observasi lapangan, wawancara, dan studi literature. Digunakan metode tersebut bertujuan untuk memperoleh data pemanfaatan material dan aplikasi bambu pada berbagai jenis bangunan yang ada di desa adat Penglipuran.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Dan Gambaran Umum Desa Adat Penglipuran

Penduduk penglipuran awalnya berasal dari desa Buyung Gede. Arti kata dari Penglipuran adalah kata adalah pertama “Pengeliling dan kata Pura”. Kedua “kata Pelipur dan Lara “adalah tempat untuk menghibur raja yang sedang bersedih ketika menghadapi masalah. Ketiga “pangling dan pura” yang berarti orang yang datang kedesa ini akan melewati empat buah pura

Letak desa Desa adat Penglipuran berada di bawah administrasi Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Desa Panglipuran berada pada

ketinggian 500-625 m di atas permukaan laut. Permukaan tanah relatif berkontur, jenis tanahnya merah kekuning-kuningan.

Luas Desa Tradisional Penglipuran 112 ha, terdiri dari pekarangan 5.5 Ha, hutan bambu 45 Ha, hutan vegetasi lainnya

10 Ha dan lahan pertanian 21.5 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut. Utara: Desa Adat Kaya, selatan: Desa Adat Cempaga, Timur: Desa Adat Kubu, Barat: desa Adat Cekeng. (Monografi Desa Penglipuran, 2013).



Gambar 1. Pola Pemukiman desa adat Penglipuran
(Sumber: Kusuma, 2012)

Suhu rata-rata di Desa Penglipuran adalah 18°C-32°C, dengan curah hujan rata-rata setiap tahunnya antara 2.000-2500 mm per tahun.

Desa Penglipuran termasuk dalam katagori wilayah sejuk dan memiliki cadangan air dalam jumlah cukup besar (monografi desa penglipuran, 2013).

Pemerintah kabupaten Bangli memberikan hak khusus kepada

masyarakat adat yang ada di desa Penglipuran untuk mengelola pemerintahan adat yang ada di desanya sehingga, terbentuknya suatu tatanan lingkungan yang harmonis merupakan bentukan dari arsitektur nusantara yang telah menjamah wilayah Indonesia dalam hal ini fisik dalam wujud bangunan nusantara bergantung pada bahan bangunan yang mengadopsi iklim tropis dan budaya yang menjadi sebagai kekuatan (Nugroho, 2013).

Berdasarkan hasil observasi di pemukiman adat Penglipuran, desa adat Penglipuran merupakan kompleks pemukiman tradisional terpadu dan mempunyai keunikan arsitektur yang keberadaannya masih tetap terjaga sampai saat ini. Desa adat Penglipuran ini merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya, sehingga masuk dalam arsitektur nusantara dan keberlanjutannya. setiap pekarangan bangunan mempunyai keteraturan sendiri yang berbeda dengan desa- desa yang lain walaupun sudah perubahan pada beberapa bangunan intinya tetapi setiap bangunan masih menonjolkan arsitektur tradisionalnya

3.2 Teknologi Bambu sebagai Bahan Material Pemukiman Desa Adat Penglipuran

Bambu di Indonesia banyak ditemukan di daerah pegunungan yang berada di perdesaan maupun di kawasan hutan. Bambu juga dapat tumbuh pada semua jenis tanah, kecuali pada daerah dekat pantai. Bambu pertumbuhannya lambat dan batangnya kecil (Sastrapraja, et.al, 1977).

Daerah perdesaan merupakan daerah tumbuhnya bambu, karena kelenturannya dan tanggap terhadap alam serta bersifat ringgan bambu dimanfaatkan sebagai bahan bangunan (Artiningsi, 2012). Arsitektur tradisional cenderung mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar yang kemudian diolah berdasarkan kemampuan dasar. Sifat yang ditimbulkan dari arsitektur ini akhirnya membentuk arsitektur yang bersifat lokal dengan karakternya masing-masing.

Karakter dari masyarakat adat di Penglipuran dapat dilihat dari sikap menjaga hutan bambu Penglipuran yang akhirnya menjadi satu bagian sikap warga dalam menjaga kekhasan Penglipuran sebagai salah satu desa *Bali Aga* atau *Bali Tua*. Kondisi ini sinergis dengan semangat memelihara keaslian sekaligus keunikan desa yang juga sebagai desa wisata.



Gambar 2. Hutan bambu desa adat Penglipuran
(Sumber: Monografi Desa adat Penglipuran 2013)

Karakter bangunan pemukiman adat yang memperlihatkan kesenergisan masyarakat dengan alam dapat dilihat pola bangunan yang disucikan atau yang dianggap paling tinggi derajatnya. Tercantum dalam awig-awig desa bahwa setiap warga yang ada di desa perkaranganya harus memiliki antara lain:

1. *Pawon*

Bangunan ini merupakan ruang tertutup yang dapat difungsikan untuk dapur yang didalamnya terdapat lumbung padi serta untuk tempat tidur/peristirahatan. Secara fisik bangunan ini menggunakan material bambu yang tampak pada konstruksi dinding, atap, tempat tidur, bahkan peralatan makan juga terlihat dalam ruangan ini. Semuanya

bercirikan masyarakat adat Penglipuran. Bangunan *Pawon* mempunyai ukuran 4 x 3 meter persegi, tidak terdapat jendela dan hanya memiliki satu buah pintu. Hal ini hubungannya dengan keadaan cuaca yang agak dingin terutama pada waktu malam hari. Selain berfungsi untuk memasak juga membuat ruangan menjadi hangat



Gambar 3. Pawon

2. *Bale Sakenem*

Bangunan ini ada pada setiap unit pemukiman, Bale Sakenem ini merupakan tempat dilaksanakannya upacara agama yang hanya di khususkan untuk keluarga yang tinggal di dalamnya. Bangunan ini tidak tertutup hanya diberi tembok pad dua sisinya. Upacara agama yang sering dilakukan pada Bale Sakenem ini adalah upacara Pitra Yadnya (Ngaben) dan upacara Manusa Yadnya seperti upacara perkawinan/pewiwahan. Ciri khas bangunan ini memakai atap sirap dari bahan bambu.



Gambar 4. Bale sakenem

3. *Angkul-angkul*

Angkul-angkul merupakan pintu masuk yang berupa gerbang yang ada pada setiap pekerangan rumah masyarakat Penglipuran. Bentuknya masih dipertahankan akan tetapi baha/materianya sudah dimodifikasi.

Bahan atap *angkul-angkul* menunjukkan ciri khas *angkul-angkul* rumah tradisional Penglipuran yaitu dari bahan sirap dari bambu, bagian dinding penyangga juga sudah bervariasi, dapat terbuat dari campuran tanah liat dicampur dengan air kemudian dipadatkan dengan cara diijak-injak sampai lembut (bahan tanah popolan) langsung diaplikasikan membentuk pintu gerbang, bahan batu bata bataku yang diplester. Mengingat makin banyak masyarakat memiliki kendaraan sepeda motor, untuk *angkul-angkul* pada sisi barat tidak lagi berundak melainkan dalam bentuk ramp supaya sepeda motor mudah dibawa kedalam rumah.



Gambar 5. Angkul-angkul

4. *Bale Banjar*

Bangunan *bale banjar* ini merupakan bangunan yang dapat digunakan bersama oleh seluruh masyarakat adat di Penglipuran. *Balai banjar* ini konstruksinya tidak memiliki dinding, hanya memiliki tiang penyangga, biasanya digunakan dalam prosesi upacara Ngaben masal dan pertemuan warga.



Gambar 6. *Bale banjar*

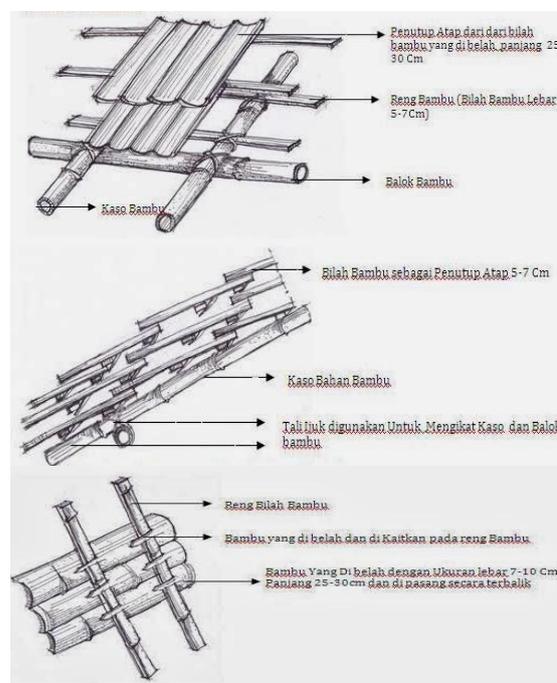
3.3 Aplikasi Bambu Pada Pemukiman Desa Adat Penglipuran

3.3.1 Atap

Aplikasi bambu yang ada di desa adat penglipuran ditemukan di atap bangunan *paon*, *sakenem*, *angkul-angkul* dan *bale banjar*, tata cara penyusunan atap ditumpuk antara 4-5 lapisan antar lapisan dikaitkan antara lapisan atas di tumpuk.



Gambar 7. Atap



Gambar 8. Tata Cara Penyusunan Atap Sirap Bambu

3.3.2 Dinding

Dinding merupakan elemen yang pada bangunan berfungsi sebagai pembatas dan sebagian sebagai penyangga struktur selain itu juga sebagai pemisah antara ruang terbuka maupun ruang dalam. Dinding yang ada di pemukiman adat penglipuran dapat ditemukan di *paon* dan

sakenem. Berbahan bambu yang dianyam dengan anyaman sederhana.



Gambar 9. Dinding bambu

4 KESIMPULAN

Bambu merupakan tanaman yang mempunyai berbagai macam fungsi salah satunya adalah sebagai alternatif bahan bangunan. Lahan bambu yang ada di desa Penglipuran sebesar 45 Ha dari 112 Ha total lahan desa sisanya adalah hutan dan pemukiman.

Hutan bambu yang ada di Penglipuran digunakan sebagai bahan bangunan yang pada *paon*, *sakenem*, *angkul-angkul* dan *bale banjar* penggunaan bahan bambu yang menonjol ada pada atap yang ditumpuhkan secara berlapis dan dikaitkan antara lapisan yang satu dengan yang lainnya atas dan bawah, sedangkan pada bahan dinding terpasang dari anyaman bambu yang terdapat pada bangunan *paon* dan *sakenem*.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). *Ikatan Ekologis Bambu Penglipuran*. Kompas 8 November 2009.
- Anonim. (2013). *Monografi Desa Penglipuran*.
- Artiningsih, N.K.A. (2012). Pemanfaatan Bambu Pada Konstruksi Bangunan Berdampak Positif Bagi Lingkungan. *Ejournal Undip.Ac.Id*.
- Krisdianto, G. Sumarni, dan Ismanto, A. (2000). *Sari Hasil Penelitian Bambu*. Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Nugroho, A.M. (2013), *Arsitektur Nusantara Kontemporer Di- Ujung Pandang*. Sains Lingkungan Binaan.
- Kusuma, I.P.A.W. (2012) Karakteristik Ruang Tradisional Pada Desa Adat Penglipuran, Bali Characteristic of Traditional Space in the Traditional Village Of Penglipuran, Bali. *Jurnal Pemukiman Vol 7 No 1 1-60*. Bandung
- Purnawan, I.B. (2011). *Kajian Fungsi, Bentuk Dan Makna Angkul-Angkul Rumah Adat Penglipuran Di Desa Adat Penglipuran*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sastrapraja, S., Widjaja, E.A, Prawiroatmodjo, S. dan Soenarko, S. (1977). *Beberapa Jenis Bambu*.

Lembaga Biologi Nasional. Lembaga
Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bogor.

<http://joramehombudilanombe.blogspot.com/2014/02/pemanfaatan-teknologi-bambu-di.html>